

# PENGARUH PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Rita Yuliana

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga

**Abstract:** *Profit-loss sharing based financing is mandated by Islamic and state law, but the implementation is very limited, so this phenomenon should be investigated by considering economic perspective. The purpose of this research is to investigate the relationship between profit-loss based financing and profitability in Islamic Bank and Islamic Rural Bank by conducting time series approach. The result shows that profit-loss based financing contribute to profitability. This result suggests that bankers should implement this type of financing broadly to increase profitability. This result enriches Islamic finance accounting literatures relates to the issues of the lack of profit-loss based financing implementation.*

**Keywords:** *profit-loss sharing based financing, profitability, Islamic bank, time series approach*

## Pendahuluan

Sistem bagi hasil menjadi kunci dalam operasional bank syariah. Rujukan utama dari praktik bagi hasil dalam perbankan syariah yaitu Al Quran surat Al Muzzammil:20, Al Jumuah:10, dan Al Baqarah:198. Selain itu, pemerintah juga mendukung sistem bagi hasil tersebut yang salah satu buktinya yaitu penyebutan istilah bagi hasil pertama kali yang dipakai untuk menyebut bank syariah secara formal dalam dokumen Negara Indonesia, yaitu Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bagi Hasil (Muhammad 2005:15). Selanjutnya Undang-Undang tersebut mengalami proses penyempurnaan melalui beberapa perubahan yaitu UU No. 10 Tahun 1998, UU No 23 Tahun 1999, UU No 3 Tahun 2004, dan terakhir, UU Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Keberadaan prinsip bagi hasil juga dimuat dalam Undang-Undang Perbankan Syariah yaitu UU No 21 Tahun 2008 sebagaimana kutipan berikut:

“Prinsip Perbankan Syariah merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan ekonomi. Salah satu prinsip dalam ekonomi Islam adalah larangan riba dalam berbagai bentuknya, dan menggunakan sistem antara lain prinsip bagi hasil. Dengan prinsip bagi hasil, Bank Syariah dapat menciptakan iklim investasi yang sehat dan adil karena semua pihak dapat saling berbagi baik keuntungan maupun potensi risiko yang timbul sehingga akan menciptakan posisi yang berimbang antara bank dan nasabahnya. Dalam jangka panjang, hal ini akan mendorong peme-

rataan ekonomi nasional karena hasil keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pemilik modal saja, tetapi juga oleh pengelola modal.”

Bagi hasil disebut juga *mudharabah* atau *qiradh*. Akad ini merupakan bentuk kerjasama antara pemilik modal dan seseorang yang dilandasi oleh rasa tolong-menolong (Hasan 2003:169). Pada perbankan syariah, implementasi prinsip bagi hasil terwujud pada akad *mudharabah* dan *musyarakah*. Penggunaan akad *mudharabah* berlaku pada fungsi pengumpulan maupun penyaluran dana (pembiayaan), sedangkan akad *musyarakah* merupakan salah satu strategi pembiayaan.

Pada pembiayaan dengan akad *mudharabah* bank syariah bertindak sebagai pemilik dana dan nasabah sebagai pengelola dana. Manfaat yang diterima oleh bank syariah dari akad tersebut yaitu porsi laba dari usaha yang dijalankan oleh nasabah. Sedangkan pada pembiayaan dengan akad *musyarakah*, baik bank syariah maupun nasabah, keduanya berkontribusi dalam modal usaha. Selanjutnya, laba dibagikan sesuai dengan besarnya proporsi modal yang disertakan serta kontribusi pengelolaan usaha (Salman 2012:15).

Meskipun telah jelas bahwa prinsip bagi hasil menjadi dasar operasional bank syariah, namun fakta menunjukkan bahwa di balik pesatnya perkembangan bank syariah di Indonesia, ada fenomena pengabaian prinsip tersebut. Data Bank Indonesia menunjukkan pertumbuhan perbankan syariah sangat pesat, yang ditunjukkan dari pertumbuhan aset yang mencapai 44%. Namun, fakta menunjukkan kecilnya porsi produk *mudharabah* dan *musyarakah* yang secara umum porsinya tidak lebih dari 15% (Bank Indonesia 2011, 2012). Sebaliknya, bank syariah justru mempraktikkan akad jual-beli yang bukan

merupakan akad berbasis bagi hasil. Porsi pembiayaan *murabahah* per Oktober 2011 yang tercatat sebesar 42,42% dan pada Oktober 2012 meningkat menjadi 59,71%. Dengan demikian jelas produk berbasis bagi hasil masih rendah

Fenomena keengganan bank syariah untuk mengimplementasikan produk berbasis bagi hasil tidak hanya berlaku di Indonesia. Fenomena serupa juga mewabah di dunia. Fakta tersebut didukung secara empiris oleh penelitian Timberg (2003) dan Vinnicombe (2010). Oleh karena itu, perlu upaya dari berbagai pihak termasuk akademisi untuk menginvestigasi fenomena ini.

Literatur keuangan syariah menyatakan bahwa kemampuan bank syariah dalam mengelola investasinya yang berupa berbagai produk pembiayaan, termasuk *mudharabah* dan *musyarakah*, ditunjukkan melalui produktifitas dan profitabilitas (Hassan dan Lewis 2007:101). Ketika pembiayaan diwujudkan dalam akad bagi hasil, maka bank syariah dituntut untuk mengetahui kondisi pengelola dana guna memastikan bahwa dana tersebut dipakai untuk aktivitas produktif. Dengan demikian, baik bank syariah maupun pengelola dana berkontribusi dalam aktivitas ekonomi produktif dan keduanya bertanggungjawab terhadap pertumbuhan profitabilitas.

Penelitian mengenai akad berbasis bagi hasil masih terbatas, sehingga isu ini masih menarik untuk diteliti. Khusus penelitian mengenai pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap profitabilitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Haron (2004) dan Hassoune (2005) membuktikan bahwa pembiayaan dengan akad *mudharabah* dan *musyarakah* berpengaruh terhadap kinerja bank syariah yang diukur dengan profitabilitas. Namun, Chong dan Liu (2009) justru menemukan bukti yang bertentangan. Oleh karena itu, pengujian mengenai pengaruh pembiayaan

berbasis bagi hasil terhadap profitabilitas masih perlu dilakukan untuk mengokohkan temuan empiris tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi kontribusi pembiayaan berbasis bagi hasil, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*, terhadap profitabilitas. Upaya tersebut penting guna menunjukkan ketaatan perbankan syariah terhadap prinsip syariah dan penghapusan bunga yang secara riil tercermin dalam kedua pembiayaan tersebut (Timberg 2003). Pentingnya penelitian mengenai implementasi pembiayaan berbasis bagi hasil tersebut juga untuk menindaklanjuti saran Gallhofer, Haslam, dan Kamla (2011) untuk memberi apresiasi produk dan jasa bank Islam yang dinilai tidak melanggar syariah.

### Kajian Literatur

Prinsip bagi hasil menjadi bagian yang penting dalam operasional bank syariah karena prinsip inilah yang menggantikan prinsip bunga yang selama ini menjadi kunci dalam bisnis perbankan (Antonio 2001:16). Jika pada bank konvensional, bank mendapatkan/memberikan imbalan yang bersifat tetap (bunga), maka pada bank syariah yang mengadopsi prinsip bagi hasil, distribusi nilai didasarkan pada kinerja bisnis (laba). Oleh karena itu, selain bermuatan etis praktik ini sangat realistis dan humanis

Argumentasi tentang kelebihan prinsip bagi hasil tersebut dapat dijelaskan dengan teori biaya modal (Nienhaus 1983). Pada dasarnya, teori tersebut mempertimbangkan tingkat bunga, artinya tiap modal pasti memiliki tingkat bunga yang nilainya positif dengan dasar adanya kepastian realisasi keuntungan. Padahal sesuai dengan sifat bisnis, keuntungan itu tidak bersifat tetap sehingga ada kemungkinan nilainya nol, bahkan negatif.

Pandangan konvensional

memungkinkan adanya tingkat bunga nol hanya ketika ada depresi/*chaos*. Dengan demikian, pandangan tersebut sebenarnya meniscayakan alternatif konsep bunga yang bisa mengakomodir ketidakpastian keuntungan. Berbeda dengan konsep tersebut, ekonomi Islam mengatasi permasalahan ketidakpastian keuntungan dengan mengajukan alternatif “keuntungan” sebagai pengganti bunga, karena keuntungan tersebut bersifat rasional, adil, bernilai sosial, dan efisien (Nienhaus 1983). Prinsip bagi hasil, mendasarkan keuntungan dalam mengalokasikan imbalan terhadap modal sehingga sumber profitabilitas adalah dari keuntungan.

Selain unggul dalam pengalokasian imbalan modal, prinsip bagi hasil juga mencerminkan anjuran untuk melakukan usaha (Antonio 2001:97). Penekanan pada akad berbasis bagi hasil adalah pada keberadaan usaha riil yang dilakukan dengan menggunakan modal dari salah satu pihak. Selanjutnya, usaha tersebut menjadi inti yang darinya muncul keuntungan yang akan dibagikan. Inilah yang menjadi dasar argumentasi bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil mempengaruhi produktifitas (Hassan dan Lewis 2007:67).

Pada bank syariah, produk berbasis bagi hasil menjadi pilihan investasi dalam bentuk pembiayaan. Hassan dan Lewis (2007:67) menyatakan bahwa kemampuan bank dalam mengelola portofolio pembiayaannya, baik yang berbasis bagi hasil maupun non bagi hasil akan berdampak pada profitabilitas. Dengan demikian, bank dituntut untuk memiliki kemampuan memadai dalam mengelola pembiayaannya.

Khusus pengelolaan pembiayaan berbasis bagi hasil menjadi tantangan berat bagi bank syariah mengingat kategori pembiayaan ini memiliki kelemahan. Salah satu penelitian tentang kelemahan prinsip bagi hasil sekaligus memberikan solusinya

dilakukan oleh Dar dan Presley (2000) yang mengidentifikasi tujuh penyebab kelemahan penerapan prinsip bagi hasil, yaitu (1) terbukanya peluang terjadi *agency problems*, (2) perlunya kejelasan hak atas aset dan penggunaan aset tersebut harus dipastikan berjalan secara efisien, (3) adanya risiko yang relatif tinggi, (4) terbatasnya kewenangan investor dalam mengelola usaha dan bahkan membuka peluang bagi partisipan untuk bersikap pasif, (5) cakupannya hanya untuk pembiayaan jangka panjang, (6) adanya pengenaan pajak atas laba, dan (7) tidak tersedianya pasar sekunder.

Solusi untuk mengatasi kelemahan pembiayaan berbasis bagi hasil yaitu dengan menguatkan kecukupan modal dan pelaksanaan *good corporate governance* (Archer dan Karim 2012). Penguatan kedua faktor tersebut dimaksudkan untuk menanggulangi risiko yang muncul dari pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian, untuk mencapai profitabilitas yang bersumber dari pembiayaan berbasis bagi hasil, bank syariah harus memperhatikan keberadaan dua hal tersebut.

Kaitan antara pembiayaan berbasis bagi hasil dengan profitabilitas juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Salah satu peneliti yang tertarik dengan isu tersebut yaitu Karim *et al.* (2012) yang membuktikan bahwa ada pengaruh krisis keuangan terhadap implementasi bagi hasil. Sedangkan Huda (2012) menunjukkan keunggulan praktik bagi hasil yang ternyata sesuai dengan kebutuhan pengusaha kecil menengah di Indonesia. Namun, Awan dan Bukhari (2011) menunjukkan fakta yang sebaliknya yaitu bahwa di Pakistan, nasabah bank syariah tidak peduli dengan prinsip dasar bank tersebut, termasuk bagi hasil.

Beberapa peneliti telah menguji pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap profitabilitas, namun jumlahnya relatif terbatas. Haron (2004) meng-

identifikasi determinan profitabilitas bank syariah, baik dari internal maupun eksternal bank syariah. Salah satu hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa persentase bagi hasil antara bank dengan nasabah berpengaruh terhadap profitabilitas. selanjutnya, Hassoune (2005) meneliti tentang cara bank syariah melakukan *profitability smoothing* dan menunjukkan bahwa bagi hasil berkontribusi dalam mengkondisikan profitabilitas menjadi lebih mapan (*less volatile*). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menguji konsistensi hubungan tersebut.

Namun demikian, karena Hassan dan Lewis (2006:67) menyatakan bahwa profitabilitas bank syariah dipengaruhi oleh komposisi portofolionya, maka pengujian pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil menyertakan berbagai skema pembiayaan lainnya, yaitu *murabahah*, *istishna'*, *ijarah*, *qardhul hasan*, *salam* dan lain-lain.

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan data runtun waktu. Data penelitian diperoleh dari dokumen Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Berdasarkan tabulasi data dan kelengkapan informasi dari dokumen tersebut, maka diperoleh data bulanan mulai Januari 2007 hingga April 2013. Namun setelah dipindai berdasarkan kelengkapan variabel, maka penelitian ini menggunakan data mulai Desember 2008 sampai April 2013 sehingga total terdapat 53 series. Data tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu Bank Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat (BPR) Syariah.

Variabel dependen penelitian yaitu kinerja yang diukur dengan profitabilitas (PROF<sub>t</sub>). Sedangkan variabel independen yang menjadi fokus penelitian yaitu berbagai skema penyaluran dana berbasis bagi hasil, yaitu *mudharabah* (MDRB<sub>t</sub>) dan

*musyarakah* (MSYR<sub>t</sub>) serta berbagai skema pembiayaan dalam portofolio investasi bank syariah yang meliputi *murabahah* (MRBH<sub>t</sub>), *istishna'* (ISTH<sub>t</sub>), *ijarah* (IJRH<sub>t</sub>), dan *qardh* (QRDH<sub>t</sub>). Sedangkan pada BPR Syariah terdapat dua skema pembiayaan (sesuai dengan laporan BI) yaitu *salam*

(SLM<sub>t</sub>) dan penyaluran lainnya (LAIN<sub>t</sub>). Semua variabel penelitian tersebut berskala rasio. Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dibedakan untuk bank syariah dan BPRS. Model (1) untuk bank syariah dan model (2) untuk BPRS.

$$PROF_t = \alpha_0 + \alpha_1 MDRB_t + \alpha_2 MSYR_t + \alpha_3 MRBH_t + \alpha_4 ISTH_t + \alpha_5 IJRH_t + \alpha_6 QRDH_t + e \dots (1)$$

$$PROF_t = \alpha_0 + \alpha_1 MDRB_t + \alpha_2 MSYR_t + \alpha_3 MRBH_t + \alpha_4 ISTH_t + \alpha_5 IJRH_t + \alpha_6 QRDH_t + \alpha_7 SLM_t + \alpha_8 LAIN_t + e \dots (2)$$

Metode analisis data pada penelitian ini yaitu regresi linear berganda dengan alat bantu *software* XLSTAT dan STATA. Terdapat beberapa tahap dalam pengaplikasian regresi berganda dengan menggunakan data runtun waktu. Pertama, pengujian asumsi bahwa seluruh data mengikuti distribusi normal dengan menggunakan uji kecocokan distribusi (*goodness of fit test*) yaitu berdasarkan nilai *skewness*, kurtosis, nilai statistik uji Jarque Bera (JB) dan *p-value*. Kedua, pengujian stasioneritas data dengan metode uji akar unit (*unit root*) yang menunjukkan kemampuan data untuk keperluan pengujian hubungan kausalitas atau untuk memprediksi (Rosadi 2012:28). Pengujian tersebut juga bertujuan untuk memastikan bahwa regresi yang dihasilkan bukanlah regresi semu (*spurious regression*) (Gujarati 2004:835). Penelitian ini menggunakan dua pengujian *unit root* yaitu Aug-

mented Dickey-Fuller (ADF) dan Philips-Perron (PP) yang menentukan derajat integrasi dari tiap variabel. Ketiga, pengujian hipotesis dengan melakukan uji regresi pada model penelitian. Keempat, pengujian *unit root* dari residu tiap model penelitian untuk membuktikan bahwa uji regresi tidak mengandung permasalahan.

Penelitian ini juga menerapkan uji *robustness* dengan mengganti variabel dependen, yaitu ROA<sub>t</sub> (untuk Bank Syariah) dan ROE<sub>t</sub> (untuk BPR Syariah). Uji *robustness* juga dilakukan dengan cara menambah variabel non-keuangan sebagai independen yaitu jumlah kantor (KNTR<sub>t</sub>) dan jumlah cabang (CBNG<sub>t</sub>) untuk bank syariah, serta tambahan jumlah pekerja (EMP<sub>t</sub>) untuk BPR Syariah. Model yang dirumuskan untuk uji *robustness* tersebut adalah sebagai berikut:

$$PROF_t = a_0 + a_1 MDRB_t + a_2 MSYR_t + a_3 MRBH_t + a_4 ISTH_t + a_5 IJRH_t + a_6 QRDH_t + a_7 KNTR_t + a_8 CBNG_t + e \dots (1a)$$

$$PROF_t = a_0 + a_1 MDRB_t + a_2 MSYR_t + a_3 MRBH_t + a_4 ISTH_t + a_5 IJRH_t + a_6 QRDH_t + a_7 SLM_t + a_8 LAIN_t + a_9 KNTR_t + a_{10} CBNG_t + a_{11} EMP_t + e \dots (2a)$$

**Hasil Penelitian**

Bagian ini dibagi menjadi dua berdasarkan kategori data yaitu data bank syariah dan BPRS. Namun sebelumnya, dapat ditunjukkan deskripsi data beserta hasil

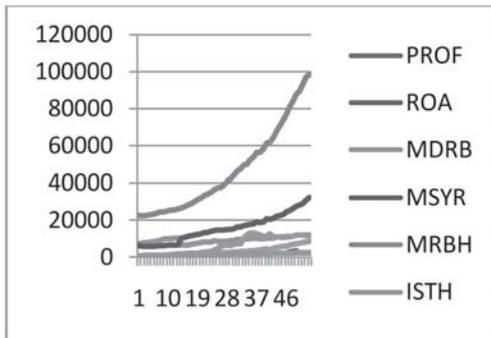
pengujian *unit root*. Pada tiap kategori dipaparkan hasil pengujian hipotesis penelitian beserta ketiga uji *robustness* untuk menunjukkan konsistensi hasil dan pengokohan validitas konstruk penelitian.

**Deskripsi Data**

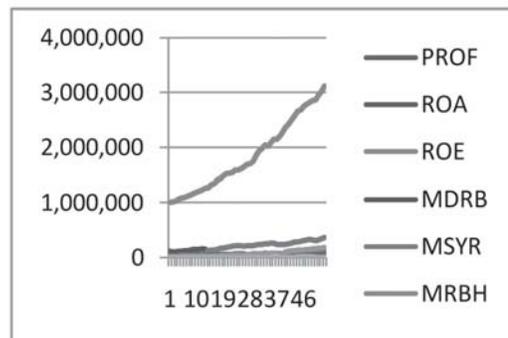
Grafik 1 menunjukkan kondisi data runtun waktu dari Bank Syariah dan BPRS. Pada pengujian normalitas distribusi, secara umum variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Selanjutnya gambaran pada masing-masing grafik

tersebut menunjukkan beberapa variabel yang memiliki tren. Adanya tren pada plot data tersebut menunjukkan bahwa data belum stasioner, oleh karena itu selanjutnya dilakukan pengujian stasionaritas data melalui uji *unit root*.

**Grafik 1.**  
Ilustrasi Data Bank Syariah dan BPR Syariah



Bank Syariah



BPR Syariah

**Pengujian unit root**

Hasil pengujian *unit root* dengan menggunakan metode ADF maupun PP tersaji pada Tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa secara individu, mayoritas data pada level *series* mengandung akar unit ( $I(1)$ ) baik untuk data Bank Syariah maupun BPRS. Gujarati (2004:840) menyatakan bahwa jika series mengandung *unit root*, maka *first difference* dari series tersebut adalah stasioner. Oleh karena itu perlu dilakukan transformasi data melalui proses *first different* untuk kemudian menguji kembali *unit root*.

Pengujian ADF dan DF-GLS untuk *first difference* dari variabel penelitian disajikan pada Tabel 2. Setelah data ditransformasi,

pada data bank syariah ternyata seluruh variabel tidak lagi mengandung *unit root*. Sedangkan pada BPRS, variabel  $dIjRH_t$  tetap mengandung *unit root* meskipun telah dilakukan lag sepanjang 3 dan nilai t statistiknya masih jauh di bawah level signifikansi. Untuk itu, khusus pada BPRS, variabel  $Ijarah$  tidak dapat dimasukkan dalam model. Pembuktian bahwa transformasi data telah bebas dari *unit root* juga dibuktikan melalui Grafik 2 yang menunjukkan bahwa semua variabel telah stabil dan tidak ada yang memiliki tren. Demikian, pengujian data dengan regresi bisa dilakukan tanpa khawatir terjadi regresi semu.

**Tabel 1.**  
**Uji Unit Root Pada Level Series**

Panel A. Bank Syariah		ADF test		DF-GLS	
	<i>k</i>	Test-statistic	<i>k</i>	Test-statistic	
PROF <sub>t</sub>	0	-2.786 *	1	-3.497 **	
ROA <sub>t</sub>	0	-3.632	1	-2.91 *	
MDRB <sub>t</sub>	0	-1.193	2	-2.953 *	
MSYR <sub>t</sub>	0	2.754 *	1	-0.588	
MRBH <sub>t</sub>	0	8.518 ***	1	0.027	
ISTH <sub>t</sub>	0	-0.213	1	-0.309 *	
IJRH <sub>t</sub>	0	3.405 **	1	0.427	
QRDH <sub>t</sub>	0	-0.61	1	-1.531	
KNTR <sub>t</sub>	0	-0.721	1	-3.318 **	
CBNG <sub>t</sub>	0	0.682	1	-2.44	

Panel B. BPRS		ADF test		DF-GLS	
	<i>k</i>	Test-statistic	<i>k</i>	Test-statistic	
PROF <sub>t</sub>	0	-3.602 ***	1	-3.761 ***	
ROA <sub>t</sub>	0	-1.726	1	-1.367	
ROE <sub>t</sub>	0	-1.376	1	-2.175	
MDRB <sub>t</sub>	0	-1.872	1	-2.577	
MSYR <sub>t</sub>	0	-0.25	1	-2.408	
MRBH <sub>t</sub>	0	4.25 ***	1	-0.191	
SLM <sub>t</sub>	0	-1.66	1	-2.503	
ISTH <sub>t</sub>	0	0.102	1	-2.467	
IJRH <sub>t</sub>	0	-1.995	1	-1.328	
QRDH <sub>t</sub>	0	-1.88	1	-3.285 *	
LAIN <sub>t</sub>	0	0.083	1	-1.494	
KNTR <sub>t</sub>	0	-2.102	1	-0.559	
CBNG <sub>t</sub>	0	-0.919	1	-2.41	
EMP <sub>t</sub>	0	0.669	1	-1.4	

Catatan: (1) *k* adalah lag length; dan (2) \*, \*\*, \*\*\* adalah level signifikansi 1%, 5%, dan 10%

**Tabel 2**  
**Pengujian Unit Root Pada First Difference**

Panel A. Bank Syariah  
ADF and DF-GLS unit root tests on level series: eight individual economies

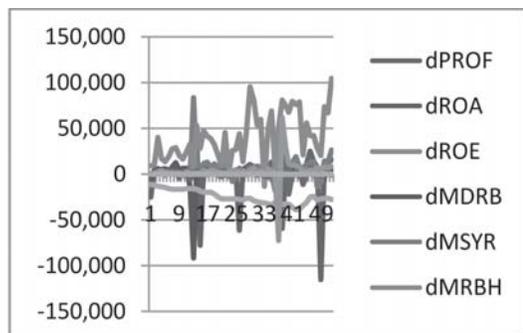
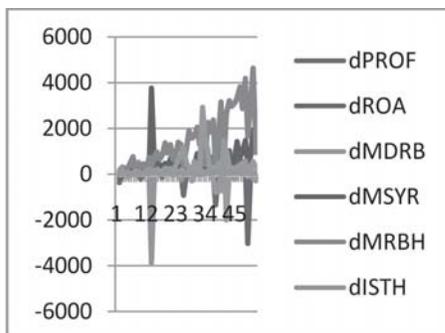
	ADF test			DF-GLS		
	<i>k</i>	Test-statistic	(p-value)	<i>k</i>	Test-statistic	(p-value)
dPROF <sub>t</sub>	0	-7.7	***	1	-5.102	***
dROA <sub>t</sub>	0	-10.191	***	1	-4.272	***
dMDRB <sub>t</sub>	0	-6.647	***	1	-4.414	***
dMSYR <sub>t</sub>	0	-6.427	***	1	-4.452	***
dMRBH <sub>t</sub>	0	-3.834	***	1	-4.354	***
dISTH <sub>t</sub>	0	-6.279	***	1	-3.462	**

	ADF test			DF-GLS		
	<i>k</i>	Test-statistic (p-value)		<i>k</i>	Test-statistic (p-value)	
dIJRH <sub>t</sub>	0	-7.596	***	1	-6.896	***
dQRDH <sub>t</sub>	0	-5.503	***	1	-3.442	**
dKNTR <sub>t</sub>	0	-5.722	***	1	-3.925	***
dCBNG <sub>t</sub>	0	-7.883	***	1	-5.821	***

Panel B. BPRS

	ADF test			DF-GLS		
	<i>k</i>	Test-statistic (p-value)		<i>k</i>	Test-statistic (p-value)	
dPROF <sub>t</sub>	0	-8.131	***	1	-4.977	***
dROA <sub>t</sub>	0	-8.18	***	1	-4.844	***
dROE <sub>t</sub>	0	-7.305	***	1	-5.569	***
dMDRB <sub>t</sub>	0	-6.13	***	1	-5.073	***
dMSYR <sub>t</sub>	0	-6.202	***	1	-4.187	***
dMRBH <sub>t</sub>	0	-4.311	***	1	-3.571	**
dSLM <sub>t</sub>	0	-5.074	***	1	-4.301	***
dISTH <sub>t</sub>	0	-3.17	**	1	-3.276	**
dIJRH <sub>t</sub>	3	-1.698		1	-1.913	
dQRDH <sub>t</sub>	0	-9.333	***	1	-6.718	***
dLAIN <sub>t</sub>	0	-8.942	***	1	-6.304	***
dKNTR <sub>t</sub>	0	-6.687	***	1	-5.64	***
dCBNG <sub>t</sub>	0	-7.642	***	1	-5.103	***
dEMP <sub>t</sub>	0	-7.123	***	1	-5.3	***

**Grafik 2.**  
**Plot Data Transformasi**



*Data Bank Syariah*

Pengujian *unit root* untuk residu dari regresi dari model (1) menunjukkan hasil nilai t-stat sebesar -4.039 dan signifikan pada level 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residu model (1) tidak mengandung *unit root* sehingga hasil regresi bisa dipercaya. Hasil pengujian kontribusi

produk bank syariah terhadap profitabilitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa hanya variabel MDRB<sub>t</sub> yang terbukti positif signifikan pada level 10% berhubungan dengan PROF<sub>t</sub> dengan Adjusted Square sebesar 40,8%. Dengan demikian hasil pengujian ini mendukung hipotesis meskipun hanya parsial.

**Tabel 3**  
**Pengujian Profitabilitas Pada Bank Syariah**

PROF <sub>t</sub>			
	Predicted sign	Value	p-value
Intercept	?	-2479.338	0.253
MDRB <sub>t</sub>	+	0.225	0.099 **
MSYR <sub>t</sub>	+	0.060	0.453
MRBH <sub>t</sub>	+	0.055	0.447
ISTH <sub>t</sub>	+	-0.167	0.961
IJRH <sub>t</sub>	+	-0.555	0.430
QRDH <sub>t</sub>	+	-0.068	0.371
Adj R Sq			0.408
N			53

\*\* significant level 10%

**Robustness Test**

*Robustness test* dilakukan sebanyak tiga variasi yaitu (1) mempertimbangkan variabel non finansial dalam model, (2) penggunaan ROA<sub>t</sub> sebagai ukuran kinerja keuangan, dan (3) penggunaan ROA<sub>t</sub> sebagai ukuran kinerja sekaligus mempertimbangkan variabel non keuangan dalam model. Pada variasi *robustness* pertama, hasil pengujian *unit root* pada residu menunjukkan hasil yang signifikan pada level 1%.

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian pengaruh berbagai skema pembiayaan dan variabel non-keuangan terhadap profitabilitas. Pada tabel tersebut terlihat bahwa hanya variabel MDRB<sub>t</sub> berhubungan dengan PROF<sub>t</sub> pada level signifikansi 10%. Hasil pengujian tersebut menunjukkan konsistensi kontribusi variabel MDRB<sub>t</sub> dalam membentuk PROF<sub>t</sub> pada bank syariah. Namun, penyertaan variabel non-keuangan tersebut justru berdampak pada menurunnya nilai Adjusted Square menjadi 38,6%.

**Tabel 4**  
**Pengujian Profitabilitas Pada Bank Syariah dengan Indikator Non Keuangan**

PROF <sub>t</sub>			
	Predicted sign	Value	p-value
Intercept		-3599.676	0.521

MDRB <sub>t</sub>	+	0.264	0.089 **
MSYR <sub>t</sub>	+	0.091	0.536
MRBH <sub>t</sub>	+	0.047	0.531
ISTH <sub>t</sub>	+	-0.983	0.833
IJRH <sub>t</sub>	+	-0.454	0.538
QRDH <sub>t</sub>	+	-0.069	0.376
KNTR <sub>t</sub>	+	59.917	0.692
CBNG <sub>t</sub>	+	-0.912	0.605
Adj R Sq			0.408
N			53

\*\* significant level 10%

Pengujian konsistensi hasil yang kedua dilakukan dengan menggunakan ROA<sub>t</sub> sebagai ukuran profitabilitas. Residu pada regresi yang digunakan untuk menguji hubungan tersebut juga tidak terindikasi mengandung *unit root*. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5 yang menunjukkan bahwa variabel MDRB<sub>t</sub> dan MSYR<sub>t</sub> berhubungan dengan ROA<sub>t</sub> masing-masing pada level signifikansi 10% dan 5%. Hasil tersebut mengokohkan hasil sebelumnya tentang kontribusi MDRB<sub>t</sub> dalam membentuk laba dan sekaligus membuktikan kontribusi MSYR<sub>t</sub> terhadap profitabilitas. Nilai Adjusted Square antara pengujian dengan menggunakan profitabilitas maupun ROA menunjukkan hasil yang sama. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas.

**Tabel 5**  
**Pengujian ROA pada Bank Syariah**

ROA <sub>t</sub>			
	Predicted sign	Value	p-value
Intercept		0.031	0.002
MDRB <sub>t</sub>	+	0.000	0.021 **
MSYR <sub>t</sub>	+	0.000	0.008 *
MRBH <sub>t</sub>	+	0.000	0.623
ISTH <sub>t</sub>	+	0.000	0.972
IJRH <sub>t</sub>	+	0.000	0.354
QRDH <sub>t</sub>	+	0.000	0.933
Adj R Sq			0.408
N			53

\*\* significant level 10%

Uji *robustness* terakhir dilakukan dengan cara penggunaan  $ROA_t$  untuk pengukuran profitabilitas serta mempertimbangkan karakteristik non finansial. Uji unit *root* pada model ini juga menunjukkan hasil yang bebas *unit root* pada level 1% sehingga hasil regresi layak dipercaya. Hasil pengujian regresi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel  $MDRB_t$  berhubungan positif dan signifikan terhadap  $ROA_t$  dengan nilai Adjusted Square sebesar 28,2%. Jika dibandingkan dengan hasil pengujian sebelumnya maka hasil pengujian ini konsisten dengan hasil pengujian model (1) yang menggunakan profitabilitas. Namun penggunaan ROA dan variabel non-keuangan pada model justru berdampak pada nilai Adjusted Square yang lebih kecil.

**Tabel 6**  
**Pengujian ROA pada Bank Syariah dengan Indikator Non Keuangan**

		ROA <sub>t</sub>	
	Predicted sign	Value	p-value
Intercept		0.056	0.026
$MDRB_t$	+	0.000	0.015 **
$MSYR_t$	+	0.000	0.185
$MRBH_t$	+	0.000	0.605
$ISTH_t$	+	0.000	0.868
$IJRH_t$	+	0.000	0.503
$QRDH_t$	+	0.000	0.984
$KNTR_t$	+	-0.001	0.205
$CBNG_t$	+	0.000	0.560
Adj R Sq			0.282
N			53

\*\* significant level 10%

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis beserta *robustness test* menunjukkan bukti bahwa bank syariah telah memenuhi prinsip bagi hasil, khususnya untuk pembiayaan mudharabah. Hal tersebut didukung dari konsistensi pengaruh pembiayaan mudharabah terhadap seluruh pengukuran profitabilitas. Sedangkan pembiayaan musyarakah hanya ber-

pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Oleh karena itu, meskipun hasil tersebut membuktikan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil penting dalam membentuk profitabilitas, namun perlu diinvestigasi lebih lanjut kontribusi dari masing-masing skema pembiayaan.

**Data BPRS**

Pada BPRS, residu dari regresi model (2) menunjukkan nilai -4.837 (p-value = 1%) sehingga bebas dari *unit root*. Hasil regresi pada Tabel 7 menunjukkan bahwa produk berbasis bagi hasil, yaitu  $MDRB_t$  (p-value = 0.004) dan  $MSYR_t$  (p-value = 0.003) pada BPRS berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan  $PROF_t$ . Bukti tersebut mendukung hipotesis penelitian dengan nilai Adjusted Square sebesar 30,1%.

**Tabel 7**  
**Pengujian Profitabilitas Pada BPRS**  
**Profitabilitas = f(MDRB<sub>t</sub>, MSYR<sub>t</sub>, MRBH<sub>t</sub>, SLM<sub>t</sub>, ISTH<sub>t</sub>, IJRH<sub>t</sub>, QRDH<sub>t</sub>, LAIN<sub>t</sub>)**

PROF <sub>t</sub>			
Var.	Predicted sign	Intercept	p-value
Constant		-78715.920	0.130
$MDRB_t$	+	0.880	0.004 *
$MSYR_t$	+	0.737	0.003 *
$MRBH_t$	+	0.003	0.935
$SLM_t$	+	18.803	0.502
$ISTH_t$	+	1.171	0.300
$IJRH_t$	+	-1.721	0.453
$QRDH_t$	+	-1.021	0.148
$LAIN_t$	+	-0.652	0.038 *
Adjusted R <sup>2</sup>			0.301
n			53

**Robustness test**

Sebagaimana pada pengujian dengan menggunakan data bank syariah, *robustness test* pada data BPRS juga dilakukan tiga variasi. Hasil pengujian dengan mempertimbangkan variabel non keuangan juga mendukung hipotesis sebagaimana terlihat pada Tabel 8. Sebelumnya, uji *unit*

root menunjukkan bahwa residu pada model ini bebas dari *unit root* pada level 1%. Penambahan indikator  $KNTR_t$ ,  $CBNG_t$ , dan  $EMPT_t$  pada model ternyata tidak mengubah kontribusi  $MDRB_t$  (p-value = 0.004) dan  $MSYR_t$  (p-value = 0.003) terhadap  $PROF_t$ . Nilai Adjusted Square pengujian ini lebih tinggi dibanding pengujian sebelumnya sehingga menunjukkan tambahan kontribusi yang berasal dari variabel non keuangan.

**Tabel 8**  
**Pengujian Profitabilitas pada BPRS dengan Indikator Non Keuangan**  
 $PROF_t = f(MDRB_t, MSYR_t, MRBH_t, SLM_t, ISTH_t, IJRH_t, QRDH_t, LAIN_t, KNTR_t, CBNG_t, EMP_t)$

PROF <sub>t</sub>			
Var. Independen	Predicted sign	Intercept	p-value
Constant		269216.288	0.332
MDRB <sub>t</sub>	+	1.108	0.001 *
MSYR <sub>t</sub>	+	0.927	0.004 *
MRBH <sub>t</sub>	+	-0.010	0.913
SLM <sub>t</sub>	+	30.531	0.271
ISTH <sub>t</sub>	+	0.442	0.729
IJRH <sub>t</sub>	+	-1.517	0.525
QRDH <sub>t</sub>	+	-0.678	0.384
LAIN <sub>t</sub>	+	-0.582	0.093
KNTR <sub>t</sub>	+	-2555.589	0.267
CBNG <sub>t</sub>	+	577.337	0.047 *
EMP <sub>t</sub>	+	-55.972	0.318
Adjusted R <sup>2</sup>			0.369
n			53

Uji *robustness* kedua yaitu mengganti  $PROF_t$  dengan  $ROE_t$ . Pada model ini, nilai residunya juga telah bebas dari *unit root* pada level 1%. Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel  $MDRB_t$  dan  $MSYR_t$  secara positif signifikan berhubungan dengan  $ROE_t$ , masing-masing pada level 10% dan 1%. Pengujian produk pembiayaan berbasis bagi hasil menunjukkan hasil yang konsisten, bahkan dengan nilai Adjusted Square yang tinggi dibanding pengujian-pengujian sebelumnya.

**Tabel 9**  
**Pengujian ROE Pada BPRS**  
 $ROE = f(MDRB_t, MSYR_t, MRBH_t, SLM_t, ISTH_t, IJRH_t, QRDH_t, LAIN_t)$

ROE <sub>t</sub>			
Var. Independen	Predicted sign	Intercept	p-value
Constant		-0.109	0.012
MDRB <sub>t</sub>	+	0.000	0.088 ***
MSYR <sub>t</sub>	+	0.000	0.006 *
MRBH <sub>t</sub>	+	0.000 <	0.0001 *
SLM <sub>t</sub>	+	0.000	0.031 *
ISTH <sub>t</sub>	+	0.000	0.002 *
IJRH <sub>t</sub>	+	0.000	0.735
QRDH <sub>t</sub>	+	0.000	0.742
LAIN <sub>t</sub>	+	0.000	0.936
Adjusted R <sup>2</sup>			0.808
n			53

Tabel 10 menunjukkan pengujian konsistensi kontribusi produk bagi hasil terhadap  $ROE_t$  dengan mempertimbangkan kinerja non keuangan. Residu pada model ini terbukti bebas dari *unit root* pada level 1%. Kali ini, hanya  $MDRB_t$  terbukti konsisten berpengaruh secara signifikan terhadap  $ROE_t$  dengan p-value = 0.001, sedangkan  $MSYR_t$  tidak lagi mempunyai kontribusi terhadap profitabilitas.

**Tabel 10**  
**Pengujian ROE Pada BPRS dengan Indikator Non Keuangan**  
 $ROE = f(MDRB_t, MSYR_t, MRBH_t, SLM_t, ISTH_t, IJRH_t, QRDH_t, LAIN_t, KNTR_t, EMP_t)$

ROE <sub>t</sub>			
Var. Independen	Predicted sign	Intercept	p-value
Constant	?	0.448	0.024
MDRB <sub>t</sub>	+	0.000	0.001 *
MSYR <sub>t</sub>	+	0.000	0.938
MRBH <sub>t</sub>	+	0.000	0.509
SLM <sub>t</sub>	+	0.000	0.114
ISTH <sub>t</sub>	+	0.000	0.001 *
IJRH <sub>t</sub>	+	0.000	0.759
QRDH <sub>t</sub>	+	0.000	0.811
LAIN <sub>t</sub>	+	0.000	0.730

KNTR <sub>t</sub>	+	-0.005	0.001 *
CBNG <sub>t</sub>	+	0.001	0.000 *
EMP <sub>t</sub>	+	0.000	0.704
Adjusted R <sup>2</sup>			0.872
n			53

Sebagaimana pada bank syariah, BPRS juga taat terhadap prinsip bagi hasil. Justu pada BPRS konsistensi kontribusi pembiayaan berbasis bagi hasil lebih tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Hal tersebut ditunjukkan dari bukti bahwa variabel MDRB<sub>t</sub> berkontribusi membentuk PROF<sub>t</sub> maupun ROE<sub>t</sub>. Demikian pula variabel MSYR<sub>t</sub> yang juga terbukti berkontribusi dalam membentuk PROF<sub>t</sub> dan ROE<sub>t</sub> kecuali pada kondisi ketika model memasukkan indikator non keuangan. Dengan demikian, investigasi terhadap kontribusi dari masing-masing skema pembiayaan tidak perlu diperlakukan sama dengan bank syariah.

**Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada pembuktian kontribusi pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap profitabilitas. Isu profitabilitas bank syariah telah menjadi perhatian para peneliti. Ariss (2010) menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah memang meningkat dan dapat memperkuat *market power*, namun peningkatan tersebut masih belum bisa menyamai bank konvensional. Bahkan Fayed (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah masih jauh lebih kecil dibanding bank konvensional. Untuk itu, investigasi tentang determinan profitabilitas bank syariah menjadi penting supaya bank syariah mampu bertahan bahkan bersaing dengan bank konvensional.

Beberapa peneliti menunjukkan bahwa determinan profitabilitas bank syariah lebih banyak dijelaskan oleh faktor eksternal bank, antara lain peran Bank Sentral (Alam *et al.* 2011) dan karakteristik nasabah (Quresh *et al.* 2012). Sedangkan Burki dan

Ahmad (2010) membuktikan bahwa reformasi tata kelola berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Meskipun penelitian-penelitian tersebut berkontribusi dalam membuktikan determinan profitabilitas bank syariah, namun penjelasan tersebut masih bersifat umum yang belum mempertimbangkan kekhususan bank syariah, terutama tentang praktik bagi hasil. Pembuktian mengenai kontribusi pembiayaan berbasis bagi hasil terhadap profitabilitas bank syariah adalah menjadi isu penting karena keberadaan pembiayaan itu merupakan wujud ketaatan bank syariah terhadap ketentuan yang berlaku, baik ketentuan pemerintah maupun syariah.

Namun demikian, penelitian yang mengkonfirmasi keberadaan pembiayaan berbasis bagi hasil dalam membentuk profitabilitas masih sangat terbatas. Upaya penelusuran hubungan antara pembiayaan berbasis bagi hasil dengan profitabilitas belum ditemukan bukti empiris yang memadai. Penelitian ini memberi kontribusi dalam menjelaskan determinan profitabilitas bank syariah yang berasal dari faktor internal bank syariah, yaitu dari sisi pembiayaan yang berbasis bagi hasil. Secara empiris, Vinnicombe (2010) menjadikan pembiayaan berbasis bagi hasil menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian ketaatan bank syariah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah, baik untuk data Bank Syariah maupun BPRS. Hasil ini mengkonfirmasi hasil penelitian Haron (2004), Hassoune (2005), dan (Hassan dan Lewis 2007:67). Penelitian ini juga sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi determinan profitabilitas yang berasal dari faktor eksternal bank syariah.

Hassan dan Lewis (2007:67) mengisyaratkan bahwa profitabilitas bank syariah dapat dicapai melalui kombinasi yang

bagus dalam portofolio pembiayaannya, termasuk dengan menyertakan pembiayaan berbasis bagi hasil. Bukti empiris penelitian ini menguatkan argumentasi tersebut meskipun ada perbedaan pada bank syariah dan BPRS.

Hasil pengujian pada masing-masing skema pembiayaan berbasis bagi hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan kontribusi skema pembiayaan tersebut terhadap profitabilitas. Pembiayaan *mudharabah* terbukti secara konsisten berpengaruh terhadap profitabilitas, baik pada bank syariah maupun BPRS. Sedangkan pembuktian pengaruh pembiayaan *musyarakah* terhadap profitabilitas ditunjukkan melalui data BPRS. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan implementasi pembiayaan berbasis bagi hasil antara bank syariah dan BPRS. Kemampuan BPRS dalam mengelola pembiayaan berbasis bagi hasil masih lebih baik dibanding bank syariah, khususnya dalam implementasi pembiayaan *musyarakah*.

Bukti tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antara bank syariah dan BPRS dalam mengelola pembiayaan berbasis bagi hasil yang rentan terhadap risiko (Dar dan Presley 2000). Beberapa peneliti menunjukkan bahwa implementasi bagi hasil ditentukan oleh kecukupan modal dan tata kelola (Archer dan Karim 2012). Rupanya kedua hal tersebut yang berbeda pada bank syariah dan BPRS sehingga berdampak pada kemampuan mereka dalam mengelola pembiayaan berbasis bagi hasil.

Temuan ini menunjukkan bahwa justru BPRS yang berhasil mengelola kedua pembiayaan berbasis bagi hasil dibandingkan dengan bank syariah. Keberhasilan BPRS tersebut dibuktikan dari kontribusi *mudharabah* dan *musyarakah* terhadap profitabilitas. Penyebab perbedaan tersebut bisa dijelaskan karena adanya perbedaan tingkat pemahaman nasabah maupun

karyawan (Awan dan Bukhari 2011). Perbedaan tersebut juga dimungkinkan karena pengaruh modernisasi dan globalisasi dalam pilihan pembiayaan individu (Pepinsky 2012). Perpaduan antara aspek kognitif dan lingkungan tersebut yang menjelaskan efektifitas skema pembiayaan menjadi berbeda antara bank syariah dan BPRS.

Huda (2012) menunjukkan bahwa keunggulan praktik bagi hasil yaitu pada kesesuaiannya dengan pengusaha kecil menengah di Indonesia. Argumentasi tersebut menguatkan kemampuan BPRS dalam pengelolaan pembiayaan berbasis bagi hasil dibanding bank syariah. Akses modal dan pasar dari BPRS yang terbatas menjadikan mereka fokus pada segmen nasabah pada sektor tersebut sehingga BPRS menjadi profesional dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala pembiayaan berbasis bagi hasil, hingga mampu menjadikannya sebagai sumber profitabilitas.

Berdasarkan hasil tersebut, maka pembiayaan *musyarakah* rupanya masih perlu penyempurnaan terkait dengan pengelolaan manajemen risikonya. Skema pembiayaan *musyarakah* berbeda dengan *mudharabah*, sehingga pengelolaan manajemen risikonya juga harus disesuaikan. Oleh karena itu, dengan adanya hasil penelitian ini maka bank syariah hendaknya memperhatikan jenis pembiayaan ini supaya bisa berkontribusi pada profitabilitas.

## Simpulan

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian Haron (2004) dan Hassoune (2005). Penelitian ini juga sebagai bentuk apresiasi atas praktik bagi hasil yang telah dilakukan oleh perbankan syariah di Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini menun-

jukkan adanya perbedaan pengaruh pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank syariah dan BPRS. BPRS terbukti lebih unggul dibanding bank syariah dalam mengelola pembiayaan *musyarakah*. Selain itu, bukti tersebut juga memperkuat argumentasi bahwa akad bagi hasil cocok untuk pengusaha kecil menengah yang umumnya menjadi nasabah BPRS.

Implikasi dari penelitian ini bagi praktisi perbankan syariah yaitu menguatkan keputusan tentang pilihan portofolio pembiayaan dengan menyertakan pembiayaan berbasis bagi hasil. Namun demikian, implementasi pembiayaan tersebut harus disertai dengan kewaspadaan terhadap berbagai risiko yang menyertainya. Sedangkan bagi regulator, penelitian ini memberikan sinyal adanya itikad baik dari perbankan syariah dalam pengelolaan pembiayaan berbasis bagi hasil meskipun belum diiringi dengan kemampuan yang memadai. Untuk itu, pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia perlu memberi perhatian terhadap bank syariah dalam rangka menguatkan implementasi prinsip bagi hasil guna menguatkan keberadaan bank syariah sebagai ikon ekonomi Islam di Indonesia

Terdapat beberapa kelemahan pada penelitian ini. Pertama, penelitian ini menggunakan data runtun waktu yang bersifat agregat sehingga bersifat umum. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengkonfirmasi penelitian ini dengan menggunakan data panel, meskipun periodenya tidak bisa menjadi bulanan lagi. Kedua, penelitian ini belum memperhitungkan manajemen risiko pada pengelolaan pembiayaan. Hal ini perlu dipertimbangkan mengingat untuk sampai ke profitabilitas, kemampuan bank syariah dalam mengelola risiko dalam akad bagi hasil, harus dipertimbangkan. Terkait dengan temuan perbedaan hasil antara pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, maka sebaiknya penelitian mendatang

mempertimbangkan faktor tersebut dalam desain penelitian. Juga perlu untuk menganalisis secara khusus antara bank syariah dan BPRS mengingat keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Terakhir, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil berpengaruh terhadap profitabilitas, ada baiknya penelitian berikutnya menguji pengaruh pembiayaan tersebut dengan kinerja lain yang bersifat strategis.

Dengan segala keterbatasan yang ada pada penelitian ini, hasil penelitian ini berkontribusi dalam penelitian seputar praktik perbankan syariah dari sisi parameter syariah. Perhatian terhadap ketaatan syariah ini yang menjadi perhatian utama sebab bagi praktisi maupun akademisi, topik tentang ekonomi syariah berkonsekuensi vertikal (Allah SWT) dan horizontal (mansuia dan alam). Penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua dimensi tersebut telah dipraktikkan dengan baik oleh perbankan syariah di Indonesia dan masih terus harus dikembangkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alam, H. M., Arslan, M., Saleem, M., Raziq, H., & Aleem, A. (2011). Development of Islamic Banking in Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, 3(1), 17

Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Vol. 1). Jakarta: Gema Insani.

Archer, S., & Karim, R. A. A. (2012). The structure, regulation and supervision of Islamic banks. [Article]. *Journal of Banking Regulation*, 13(3), 228-240. doi: 10.1057/jbr.2012.3

Ariss, R. T. (2010). Competitive conditions in Islamic and conventional banking: A global perspective. *Review of Financial Economics*, 19, 8. doi: 10.1016/j.rfe.2010.03.002

- Awan, H. M., & Bukhari, K. S. (2011). Customer's criteria for selecting an Islamic bank: evidence from Pakistan. *Journal of Islamic Marketing*, 2(1), 15. doi: 10.1108/17590831111115213
- Burki, A. A., & Ahmad, S. (2010). Bank governance changes in Pakistan: Is there a performance effect? *Journal of Economics and Business*, 62, 18. doi: 10.1016/j.jeconbus.2009.08.002
- Chong, B. S., & Liu, M.-H. (2009). Islamic banking: Interest-free or interest-based? *Pacific-Basin Finance Journal*, 17, 20. doi: 10.1016/j.pacfin.2007.12.003
- Dar, H. A., & Presley, J. R. (2000). Lack of Profit Loss Sharing in Islamic Banking; Management and Control Imbalances *Centre for International, Financial and Economics Research*. Loughborough, UK: Loughborough University
- Fayed, M. E. (2013). Comparative Performance Study of Conventional and Islamic Banking in Egypt. *Journal of Applied Finance & Banking*, 3(2), 15.
- Gallhofer, S., Haslam, J., & Kamla, R. (2011). The accountancy profession and the ambiguities of globalisation in a post-colonial, Middle Eastern and Islamic context: Perceptions of accountants in Syria. *Critical Perspectives on Accounting*, 22, 20. doi: 10.1016/j.cpa.2010.09.003
- Gujarati, D. (2004). *Econometrics* (Fourth ed.). United States of America: The McGraw-Hill Companies.
- Haron, S. (2004). Determinants of Islamic Bank Profitability. *Global Journal of Finance and Economics*, 1(1).
- Hasan, M. A. (2003). *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalat)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hassoune, A. (2005). Islamic Banks' Profitability in An Interest Rate Cycle. *International Journal of Islamic Financial Services*, 4(2).
- Hassan, M. K., & Lewis, M. K. (2007). *Handbook of Islamic Banking*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Huda, A. N. (2012). The Development of Islamic Financing Scheme for SMEs in a Developing Country: The Indonesian Case. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 52, 8. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.09.454
- Karim, B. A., Lee, W. S., Karim, Z. A., & Jais, M. (2012). The Impact of Subprime Mortgage Crisis on Islamic Banking and Islamic Stock Market. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 65, 6. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.11.182
- Muhammad. (2005). *Pengantar Akuntansi Syariah* (2 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Nienhaus, V. (1983). Profitability of Islamic PLS Bank Competing with Interest Banks: Problems and Prospects. *Journal of Research in Islamic Economics*, 1(1), 73-50.
- Pepinsky, T. B. (2012). Development, Social Change, and Islamic Finance in Contemporary Indonesia. *World Development*, 14, 11. doi: 10.1016/j.worlddev.2012.06.007
- Quresh, A. H., Hussain, Z., & Rehman, K. U. (2012). A Comparison between Islamic Banking and Conventional Banking Sector in Pakistan. *Information Management and Business Review*, 4(3), 11.
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan EViews*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Salman, K. R. (2012). *Akuntansi Perbankan Syariah Berbasis PSAK Syariah*. Padang: Akademia Permata.
- Timberg, Thomas A. (2000). *Islamic Banking and Its Potential Impact, Paving the Way Forward for Rural Finance An International Conference on Best Practices Risk Management : Islamic Financial Policies*, World Council of Credit Unions, Inc.

Vinnicombe, T. (2010). AAOIFI reporting standards: Measuring compliance. *Advances in Accounting, incorporating*

*Advances in International Accounting*, 26, 11. doi: 10.1016/j.adiac.2010.02.-009.

\*\*\*